

PENGGUNAAN *INSTASTORY* DALAM PEMBELAJARAN KONJUGASI VERBA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Fanny Puteri Cahyani, Lucky Herliawan, dan Amir

Departemen Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra

Universitas Pendidikan Indonesia

fannyputericahyani@gmail.com, lukcyherliawan@upi.edu, amir_fh@upi.edu

ABSTRAK

Verba dalam tata bahasa Jerman memiliki perbedaan dengan verba dalam tata bahasa Indonesia yakni adanya proses perubahan bentuk dari bentuk dasar atau infinit ke dalam bentuk finit atau bentuk verba yang dikonjugasikan. Salah satu bentuk perubahannya adalah verba tidak beraturan dimana perubahan tersebut berubah setelah bertemu dengan subjek dan kasus dalam kalimat. Oleh karena itu dengan aturan yang berbeda ini dan berdasarkan pengalaman penulis, peserta didik kesulitan dalam mengkonjugasikan verba bahasa Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) hasil belajar peserta didik dalam mengkonjugasikan verba bahasa Jerman sebelum menggunakan *Instastory*; 2) hasil belajar peserta didik dalam mengkonjugasikan verba sesudah menggunakan fitur *Instastory*; 3) efektivitas penggunaan fitur cerita aplikasi *Instagram* dalam pembelajaran konjugasi verba bahasa Jerman. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pra-eksperimen tipe *One Group Pretest-Posttest* dengan teknik pengumpulan data berupa tes sebanyak dua kali (*pretest* dan *posttest*) terhadap 25 sampel yang diambil dari kelas XII IBB SMA Negeri 15 Bandung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,72 dengan kategori sedang dan diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 79,6 dengan kategori sangat tinggi. Hasil temuan memperoleh selisih nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* (t_{hitung}) sebesar 10,454 menggunakan uji t berpasangan (*two paired samples test*) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,454 > 1,711$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan fitur *Instastory* dalam pembelajaran konjugasi verba efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran.

Kata Kunci: verba bahasa Jerman, konjugasi verba, *Instastory*, *Instagram*, Media.

KURZFASSUNG

Verben im Deutschen unterscheiden sich in einem Punkt von Verben im Indonesischen. Es gibt einen Bewertungsprozess, der von der Grundform oder infinite Form zu einer finiten oder konjugierten Form führt. Eine der Änderungen besteht darin, dass unregelmäßige Verben nach dem Zusammentreffen mit dem Subjekt und dem Kasus in einem Satz geändert werden. Aufgrund dieser unterschiedlichen Regeln und aufgrund der Erfahrung des Verfasserin haben Schüler Schwierigkeiten bei der Konjugation von Verben im Deutschen. Die Ziele dieser Untersuchung ist es, 1) die Lernergebnisse der Schüler bei der Konjugation deutscher Verben vor der Verwendung von Instastory zu ermitteln; 2) die Lernergebnisse der Schüler bei der Konjugation von Verben nach der Verwendung der Instastory-Funktion; 3) die Effektivität der Verwendung der Story-Funktion der Instagram-Anwendung beim Erlernen deutscher Verbkonjugationen. Das Design, das in dieser Untersuchung verwendet wird, ist ein präexperimenteller Design-Typ One Group Pretest-Posttest mit Datenerfassungstechniken in Form von Tests (Pretest und Posttest) an 25 Proben aus Klasse XII IBB SMA Negeri 15 Bandung. Die Ergebnisse zeigen, dass die mittlere Punktzahl des Pretests 49,72 in der mittleren Kategorie und die mittlere Punktzahl des Posttests 79,6 in der sehr hohen Kategorie lag. Die Ergebnisse ergaben den Unterschied im Mittelwert des Pretests und des Posttests von 10,454 durch einen Two Paired Samples Test und einem Signifikanzwert von 0,000. Dies zeigt, dass die t-count größer ist als die t-table ($10,454 > 1,711$) und der Signifikanzwert kleiner als 0,05 ist ($0,000 > 0,05$). Zusammenfassend lässt sich sagen, dass die Verwendung der Instastory-Funktion beim Erlernen der Verbkonjugation die Lernergebnisse effektiv verbessert und als alternative Lernmethode eingesetzt werden kann.

Schlüsselwörter: *deutsche Verb, Verb-Konjugation, Instastory, Instagram, Medien*

ABSTRACT

Verbs in German have a difference from verbs in Indonesia namely, there is an adjudication process that changes from the basic form or infinity to a finite or has a conjugate form. One of the changes is that irregular verbs are changed after meeting the subject and case in a sentence. Because of these different rules and based on the author's experience, students have difficulty conjugating verbs in German. This study aims to determine 1) the learning outcomes of students in conjugating German verbs before using Instastory; 2) student learning outcomes in conjugating verbs after using the Instastory feature; 3) the effectiveness of using the story feature of the Instagram application in learning German verb conjugations.. The design used in this study is a pre-experimental design type One Group Pretest-Posttest with data collection techniques in the form of tests (pretest and posttest) on 25 samples taken from class XII IBB SMA Negeri 15 Bandung. Based on the results, the average value of the pretest was 49.72 included in the medium category and the average value of the posttest was 79.6 included in the very high category. The findings obtained the difference in the average value of the pretest and posttest of 10,454 using a two paired samples test with a significance value of 0.000. This shows that t-count is greater than t-table ($10.454 > 1.711$) and the significance value is less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). It can be concluded that the use of the Instastory feature in learning verb conjugation is effective for improving learning outcomes and can be used as an alternative learning.

Keywords: *german verb, verb conjugation, Instastory, Instagram, Media*

PENDAHULUAN

Verba dalam *Duden Deutsches Universalwörterbuch* (2015, hlm. 33) merupakan bagian dari kelas kata yang dapat mengungkapkan suatu aktivitas (*Tätigkeit*), proses (*Vorgänge*), keadaan (*Zustand*) atau tindakan (*Handlungen*) membentuk *Prädikat*. Verba merupakan unsur penting dalam membangun sebuah kalimat terutama dalam menunjang kemampuan salah satu unsur berbahasa yaitu *Lesefertigkeit* karena verba memberikan sebuah makna dalam kalimat. Bentuk dasar verba bahasa Jerman disebut infinitif yang terdiri atas kata dasar (*Stamm*) dan akhiran (*Endung*) -en, seperti *lesen, hören, sprechen, schreiben, gehen* dan *machen*. Pengecualian untuk verba berakhiran -n seperti *verbessern, -ern* seperti *feiern, -eln* seperti *handeln*.

Dalam tata bahasa Jerman, verba bahasa Jerman memiliki perubahan di setiap penerapan dalam kalimat. Hal ini dikarenakan verba mengalami proses perubahan bentuk dari bentuk dasar verba

ke dalam bentuk lain berdasarkan subjek, kasus dan tempus kalimat. Perubahan tersebut sering disebut juga dengan konjugasi. Berbeda dengan verba dalam bahasa Indonesia, verba dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan apapun. Konjugasi verba dalam bahasa Jerman memiliki dua jenis yaitu *regelmäßige Verben* (verba beraturan) dan *unregelmäßige Verben* (verba tidak beraturan). Dalam penerapannya, *regelmäßige Verben* tidak mengalami perubahan kata dasar dalam kasus *Präsens, Präteritum* dan *Perfekt* hanya perubahan akhiran berdasarkan subjeknya. Sedangkan pada *unregelmäßige Verben* terdapat perubahan kata dasar dan akhirannya. Berikut adalah contohnya:

- 1a. Belajar : Saya **belajar** bahasa Jerman,
- 1b. *Lernen* : Ich **lerne** Deutsch – Ich **lerne** Deutsch.
- 2a. Membaca : Kamu **membaca** buku itu,
- 2b. *Lesen* : Du **liest** das Buch.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat pertama kali belajar bahasa Jerman di Universitas Pendidikan Indonesia, mengajar di SMAN 15 Bandung serta berdasarkan pengalaman pendidik bahasa Jerman di SMAN 15 Bandung, peserta didik memiliki kendala dalam mengkonjugasikan verba tak beraturan. Hal ini disebabkan karena verba tak beraturan memiliki banyak aturan yang berbeda-beda serta tidak adanya rumus mutlak. Selain itu, kesulitan yang dihadapi peserta didik disebabkan oleh faktor lain, seperti daya hafal peserta didik yang berbeda-beda, tidak ada strategi dalam pembelajaran, hanya diberikan rumus baku verba beraturan dan lingkungan belajar yang tidak mendukung. Ini mengakibatkan proses pemahaman terhambat dan timbul keterlambatan ketercapaiannya tujuan belajar mengajar yang diharapkan.

Kesulitan peserta didik dalam mengkonjugasikan verba bahasa Jerman ini dapat dibantu melalui terobosan baru penggunaan media dalam proses pembelajaran melalui pendekatan MALL (*Mobile-assisted language learning*). MALL berorientasi pada aplikasi dan platform jejaring sosial atau lebih dikenal dengan istilah sosmed. Dengan penggunaan media melalui pendekatan MALL ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami konjugasi verba bahasa Jerman dengan menyenangkan tanpa merasa terbebani dengan aturan yang cukup kompleks.

Instagram merupakan salah satu jejaring sosial yang populer. Salah satu fitur yang ditawarkan *Instagram* yaitu *story Instagram* atau lebih dikenal *Instastory* menjadi solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran Bahasa Jerman dalam materi pembelajaran mengkonjugasikan verba. Penggunaan *Instastory* diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

dalam mengkonjugasikan verba. Fitur *Instastory* menawarkan tampilan dan efek yang menarik, sehingga pembelajaran akan terasa menyenangkan. Dalam fitur *Instastory* terdapat beberapa pilihan seperti kotak pertanyaan, teks, gambar dan *filter* dimana *Instastory* akan berisi mengenai *Nomen* (nomina) dan *Verben* (verba) yang harus dikonjugasikan oleh peserta didik.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah diungkapkan tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul '**Penggunaan Instastory dalam Pembelajaran Konjugasi Verba untuk Meningkatkan Hasil Belajar**'

KAJIAN PUSTAKA

Media adalah kata yang berasal dari bahasa latin dan merupakan kata dari bentuk jamak *medium*. Berdasarkan arti leksikal kata tersebut berarti pengantar atau perantara. Menurut Erdmenger (1997, hlm. 1) "*Medium sei definiert als Träger oder Vermittler von Information im Zusammenhang mit Unterricht und Lernen*" 'Media didefinisikan sebagai pembawa atau mediator untuk menyampaikan informasi dalam kaitan proses belajar mengajar'.

Dalam ilmu pendidikan, menurut Erdmenger (1997, hlm. 1) hakikatnya pengelompokkan media berdasar pada indera manusia. Diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

1) *Visuelle Medien* yaitu media yang menyampaikan melalui indera penglihatan (mata).

Contoh : *Lehrbuch* (Buku teks) dan *Arbeitshefte* (Buku latihan) untuk kosakata dan tata bahasa, Peta dan Atlas, *Flash Cards*, Proyektor, Patung, Koran, Majalah, Plakat, Poster, *Bildgeschichten* (Cerita Bergambar), foto, kartu pos, salindia, tiket, jadwal, iklan, browser, formulir, statistik, *Stummfilme* (Film bisu), Permainan Kartu, Permainan

Papan (*Brettspiele*), Bingo, dll.

2) *Auditive Medien*, yaitu pembawa informasi yang bekerja melalui indera pendengaran (telinga)

Contoh :Radio, Rekaman, Kaset dan CD.

3) *Audio-visuelle Medien*, yaitu kombinasi dari penglihatan dan pendengaran yang sering bertindak secara bersamaan baik melalui mata dan telinga.

Contoh : Televisi, Video, Kamera dan Film.

MALL atau *Mobile Assisted Language Learning* merupakan subdisiplin dari *m-learning*. Menurut Hoven dan Palalas (2011) “MALL memfokuskan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dimana peserta didik akan terdorong ke dalam kegiatan konstruktivis antara pembelajar dengan pengetahuan” (dalam Lindaman dan Nolan, 2015, hlm. 5). Menurut Wishart (2008) “MALL berkembang dan berpotensi membuat peserta didik lebih aktif dalam mempelajari bahasa terutama bahasa asing karena kemudahan mengakses, portabilitas, kemampuan memutar, merekam audio dan video serta efisiensi biaya dibandingkan komputer menjadi daya tarik saat pembelajaran” (dalam Tai, 2011, hlm. 220). Selain itu, MALL juga terintegrasi dalam aplikasi sosial media, seperti *Facebook*, *Twitter* dll. Media sosial menurut Greenhow dkk digunakan pengguna sebagai cara mengekspresikan diri melalui tulisan, gambar atau foto, video bahkan perpaduan lainnya. Saat ini, terdapat berbagai jenis jejaring sosial, *blog*, *mikroblog*, *wiki*, layanan berbagi foto, layanan berbagi video, produk/layanan *review*, *bookmark* sosial, dan *game* (2019, hlm. 179).

Salah satu media sosial yang digunakan sebagai layanan berbagi foto dan video adalah *Instagram*. *Instagram* didirikan oleh Michel Krieger dan Kevin Systrom dan mulai muncul ke tengah

masyarakat di *platform* IOS tanggal 6 Oktober 2010 dan di *platform Android* pada tahun 2012. *Instagram* kemudian menjadi salah satu platform jejaring sosial terpopuler pada tahun 2013 berdasarkan statistik yang dikeluarkan *Instagram* dengan 150 juta pengguna aktif dengan rata-rata 55 juta foto diunggah per hari, dan lebih dari 16 miliar dibagikan (Handayani, 2016 hlm. 321).

Gonulal (2019 hlm. 318) menganggap bahwa “*Instagram* adalah alat pembelajaran seluler yang menarik dan memotivasi. Tampilan *Instagram* yang menarik ini memotivasi para pembelajar bahasa untuk membaca materi. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa untuk meningkatkan pemahaman lebih jelas”. Menurut Sandjaja (2009, dalam Fernandasyah dkk, 2019 hlm. 122) “minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam seseorang disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkannya untuk membaca dengan kemampuannya sendiri. *Instagram* juga menjadi tempat yang baik untuk pengembangan *kosakata* berkat kesesuaiannya untuk mengontekstualisasikan teks dengan data visual”.

Konjugasi Verba

Konjugasi dikatakan sebagai proses atau hasil penambahan afiks pada dasar kata untuk membatasi makna gramatikalnya”. Selaras dengan pendapat dari Hidayat (2007, hlm. 15) bahwa konjugasi ialah perubahan verba dengan bentuk-bentuk tertentu (*finite Verben*) berdasarkan persona (*Person*), jumlah/bilangan (*Zahl/Numerus*), jenis kelamin (*Genus*) dan modus (*Modus*).

Konjugasi tersebut dibedakan menjadi (Suryanti, 2012 hlm. 27):

a. *Die schwachen Verben / die regelmäÙige Verben*

Verba ini merupakan verba yang dikonjugasikan secara teratur dimana tidak ada perubahan bentuk secara signifikan dari kata dasarnya (*Stamm*). Dalam *regalmäÙige Verben* semua bentuk memiliki *Stammvokal* atau vokal kata dasar yang sama. Dalam bentuk kalimat *Präteritum*, kata dasar *dibentuk* dengan penambahan *-t-* diantara kata dasar dan akhiran sedangkan dalam bentuk *Partizip II*, verba *dibentuk* dengan menambahkan awalan *ge-* dan akhiran *-t* pada kata bentuk dasarnya.

b. *Die starken Verben / die unregelmäÙige Verben*

Verba ini merupakan verba yang dikonjugasikan secara tidak teratur dimana ada perubahan hampir diseluruh kata. Pada verba ini, *Stamm Vokal* dasar berubah menjadi verba yang kuat (*Ablaut*) dan pada bentuk *Partizip II* vokal verba berubah sebagian besar membentuk kata dengan awalan *ge-* dan akhiran *-en*. Beberapa verba juga mengalami perubahan konsonan dan perubahan vokal dari bentuk dasarnya. Perubahan vokal dan konsonan juga terjadi pada verba bentuk *Präteritum* dan *Partizip II* dengan aturan bahwa akhiran dari verba tersebut tetap dikonjugasikan secara teratur.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konjugasi merupakan perubahan verba berdasarkan subjek (*Personalpronomen*), tunggal/jamak (*numerus*), tempus (*Gegegnwart/Vergangenheit*) dan jenis verba (*schwache Verben* dan *starke Verben*) itu sendiri. Perubahan tersebut berfungsi sebagai pembatas dan pembeda makna gramatikal agar lebih jelas dan terarah.

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sinar (2018, hlm. 20) adalah “hasil dari

penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku terkait yang harus dicapai peserta didik selama belajar di sekolah (aspek kognitif, psikomotor dan afektif)”

Menurut W.S Winkel (1996) “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam sebuah interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas” (dalam Sinar, 2018, hlm. 21).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pra-eksperimen tipe *One-Group Pre test-Post test*. Dikatakan sebagai desain pra-eksperimen karena variabel luar dapat berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.

O₁ X O₂

Paradigma Desain Penelitian *One-Group Pre test-Post test*

Keterangan :

O₁ = nilai pretest (sebelum diberi tindakan)

O₂ = nilai posttest (setelah diberi tindakan)

X = pengaruh O₁ - O₂

Dalam penelitian ini, partisipan yang dilibatkan merupakan peserta didik kelas XII Ilmu Bahasa Budaya (IBB) SMA Negeri 15 Bandung dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang dari populasi kelas XII IBB.

Instrumen yang digunakan dan menjadi acuan dalam penelitian yaitu Silabus Mata Pelajaran Bahasa Jerman Kelas XII, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Aplikasi *Instagram*, Tes.

Hasil data yang diperoleh akan dibandingkan nilai rata-rata dari *pretest* dan *posttest* mengacu kepada rambu-rambu interval nilai menurut Rakhmat dan Solehudin (2006, hlm. 65)

Interval	Kategori
$X \geq 75$	Sangat Tinggi
$58 \leq X < 75$	Tinggi
$42 \leq X < 58$	Sedang
$25 \leq X < 42$	Rendah
$X < 25$	Sangat Rendah

Dan kemudian diuji dengan uji validitas, realibitas dan uji signifikansi data. Uji signifikansi data menggunakan uji t berpasangan (*Two Paired Sample Test*) melalui aplikasi SPSS versi 25.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil tes awal mengenai kemampuan peserta didik dalam mengkonjugasi verba bahasa Jerman diperoleh nilai terendah sebesar 19 dan nilai tertinggi sebesar 91 dari nilai maksimal 100. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 49,72. Mengacu kepada rambu-rambu interval nilai menurut Rakhmat dan Solehudin (2006, hlm. 65) bahwa 49,72 termasuk ke dalam kategori “sedang”. Sedangkan hasil tes akhir mengenai kemampuan peserta didik dalam mengkonjugasikan verba bahasa Jerman diperoleh nilai terendah sebesar 52 dan nilai tertinggi sebesar 100 dari nilai maksimal 100. Nilai rata-rata kelas sebesar 79,6.

Uji signifikansi data menggunakan uji t berpasangan (*two*

paired samples test). Data dapat dikatakan signifikan apabila data *pretest* dan *posttest* memiliki signifikansi jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil temuan dari pengolahan data menunjukkan bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 10,454, sedangkan t_{tabel} dengan taraf $\alpha = 0,05$ dan $dk (n - 1) = 24$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,711. Mengacu pada kriteria bahwa data yang signifikan mempunyai ciri, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,454 > 1,711$), maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian terdapat rata-rata yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji t berpasangan (*Two Paired Samples Test*) dimana memiliki kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. (Signifikansi 2-tailed) atau nilai probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika nilai Sig. (Signifikansi 2-tailed) atau nilai probabilitas $> 0,05$; maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Nilai signifikansi (Sig.) atau probabilitas yang diperoleh dari hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam mengkonjugasikan verba sebesar 0,000, ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka, Berdasarkan kriteria yang dilampirkan, perhitungan tersebut menyatakan bahwa maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Instastory* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam mengkonjugasikan verba bahasa Jerman.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dari hasil pembahasan dan pengolahan data penelitian yang dibahas pada bab IV dapat disimpulkan beberapa hal

sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian tes awal (*pretest*) sebelum diberikan penerapan berupa penggunaan fitur *Instastory* dalam pembelajaran konjugasi verba bahasa Jerman, nilai rata-rata peserta didik adalah 49,72. Berdasarkan tabel kategori rambu-rambu interval nilai menurut Rakhmat dan Solehudin (2006, hlm. 65) dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori sedang.
2. Berdasarkan penilaian tes akhir (*posttest*) setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan fitur *Instastory* dalam pembelajaran konjugasi verba bahasa Jerman, nilai rata-rata peserta didik adalah 79,6. Berdasarkan tabel kategori rambu-rambu interval nilai menurut Rakhmat dan Solehudin (2006, hlm. 65) dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.
3. Berdasarkan selisih nilai rata-rata tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) diperoleh nilai uji t berpasangan (*two paired samples test*) sebesar 7,866. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,454 > 1,711$). Dan berdasarkan nilai signifikansi data atau nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$, artinya hipotesis nol (H_0) ditolak maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan fitur *Instastory* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mengkonjugasikan verba bahasa Jerman

Penelitian ini juga mempunyai implikasi positif yang dapat dilihat dari nilai probabilitas antara nilai rata-rata peserta didik sebelum diberikan perlakuan menggunakan fitur *Instastory* dan sesudah

diberikan perlakuan. Adapun beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Hasil temuan berdasar pada perhitungan uji t berpasangan (*two paired samples test*) diketahui nilai signifikansi hasil belajar menggunakan *Instastory* lebih besar dari 0,05. Hasil temuan tersebut menyatakan bahwa penggunaan *Instastory* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengkonjugasikan verba. Oleh karena itu, fitur *Instastory* direkomendasikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran konjugasi verba bahasa Jerman terutama dalam mempelajari kata akibat visualisasi yang cukup baik menarik peserta didik.
2. Disarankan bagi pengajar yang akan menggunakan fitur *Instastory* secara daring (*online*) untuk mempersiapkan aplikasi dengan baik, mempersiapkan desain dan konsep materi secara matang, memeriksa koneksi internet, mengatur waktu dengan sedemikian rupa, memperhatikan waktu pengunggahan dan mengkondisikan peserta didik selama proses pembelajaran, agar proses kegiatan belajar mengajar lebih terarah. *Instastory* berlaku hanya setiap 24 jam sekali oleh karena itu, untuk melihat hasil data jawaban peserta didik melalui kuis dalam *Instastory* diharapkan tidak melebihi dari batas waktu yang telah ditentukan yaitu 24 jam.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian menggunakan fitur *Instastory* diharapkan untuk memperhatikan waktu pelaksanaan penelitian apakah tiga kali pertemuan atau hanya diberi dua kali pertemuan, mempersiapkan segala kebutuhan mengenai fitur *Instastory* baik dari

segi konsep, desain, dan memperhatikan waktu pengunggahan serta pengolahan data karena *Instastory* hanya dapat terlihat selama 24 jam.

4. Unggah filter minimal tiga hari sebelum mengajar, karena pihak *Instagram* akan memverifikasi filter kurang lebih selama tiga sampai lima hari sebelum diunggah secara resmi oleh pihak *Instagram*. Hal tersebut terjadi guna meminimalisir konten filter yang tidak sesuai seperti menyinggung ras, mengandung sara dan konten lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudenredaktion. (2015). *Duden-Deutsches Universalwörterbuch: Das umfassende Bedeutungswörterbuch der deutschen Gegenwartssprache: Duden Deutsches Universalwörterbuch 8th (Deutsch)*. Berlin: Dudenverlag.
- Erdmenger, M. (1997). *Medien im Fremdsprachenunterricht: Hardware, Software, und Methodik*. Braunschweig. Diakses dari https://publikationsserver.tu-braunschweig.de/servlets/MCRFileNodeServlet/dbbs_derivate_00001158/Document.pdf
- Fernandasyah, M. K. ; Wati, B. M. ; Ardipeni, W. ; Setiawan, D. (2019). *Penggunaan Media Instagram: Instastory Sebagai Pemberdaya Hasil Belajar Kognitif Mahapeserta didik Biologi Universitas Negeri Malang*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/341590938>
- Gonulal, T. (2019). *The Use of Instagram as a Mobile-Assisted Language Learning Tool*. Diakses dari <https://doi.org/10.30935/cet.590108>
- Greenhow, C.; Galvin, S. M; Willet, K. B. S. (2019). *What Should Be the Role of Social Media in Education?*. Diakses dari DOI: 10.1177/2372732219865290 journals.sagepub.com/home/bbs
- Hidayat, A. F. (2007). *Intisari Gramatika Bahasa Jerman: Praktis-Aplikatif-Integratif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mandl, H. G.; Reinmann-Rothmeier. (1993). *Lernen in Unternehmen*. Deutschland: *Unterrichtswissenschaft* 21. Diakses dari https://www.pedocs.de/frontdoor.php?source_opus=8190.
- Rakhmat, C.; Solehudin, M. (2006). *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung : CV Andira.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA
- Susilana, R. dkk. (2018). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV WACANA PRIMA.
- Suryanti. (2012). Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Karangan Berbahasa Jerman Khususnya Dalam Artikel Kata Benda, Pembentukan Kata Benda Jamat Dan Konjugasi Verba. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20290908-S1296-Suryanti.pdf> [19 Januari 2021]
- Yaming, T. (2011). *Contextualizing a MALL: Practice Design and Evaluation*. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/10.2307/jeductechsoci.15.2.220>